



Karateristik Peternak Ayam Buras di Kecamatan Teluk Ambon dan Respon Terhadap Gangguan Kesehatan Ayam

The Characteristics of Native Chicken Farmers in Teluk Ambon District and Their Response to Several Health Problems of Chicken

L. Takamokan¹⁾, A.D. Tagueha^{2)*}, M.J. Wattiheluw²⁾,

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura,

²⁾ Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Info Artikel:

Diterima : 18 Oktober 2022
Disetujui : 7 November 2022
Dipublikasi : 10 November 2022

Keyword:

karakteristik peternak,
respon, gangguan kesehatan,
ayam buras

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon dan mengetahui respon mereka terhadap beberapa gangguan kesehatan pada ayam. Variabel yang diamati yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, sistem pemeliharaan, jumlah kepemilikan, kemampuan mengidentifikasi jenis penyakit dan gejala klinis. Data diambil dari peternak di lima desa secara purposive sampling dengan kriteria memelihara > 10 ekor ayam dan lama usaha lebih dari 1 tahun, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 90% peternak berusia produktif, 58% berpendidikan SMA, pekerjaan utama berada pada sektor primer, 70% menerapkan sistem pertanian semi intensif, dan populasi ayam yang dipelihara yaitu $1642 \text{ ekor} \pm 16,6$ ekor dengan jumlah ayam dewasa mendekati setengah dari populasi. Peternak mampu mengenali beberapa jenis gangguan kesehatan, seperti berak kapur, ngorok, snot, tetelo, cacingan, dan persendian bengkak. Kemampuan mengidentifikasi gejala penyakit bervariasi dan dilatarbelakangi oleh seberapa sering gangguan tersebut ditemui pada ayam yang dipelihara. Diantara tiga variabel yang secara signifikan dan berasosiasi positif dengan kemampuan peternak mengenali gangguan kesehatan ayam, peternak yang menerapkan sistem semi intensif memiliki kekuatan asosiasi paling tinggi. Peningkatan pengetahuan sangat dianjurkan melalui penyuluhan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik peternak di lokasi penelitian.

Abstract

The aims of this study were to determine the characteristics of a native chicken farmer in Teluk Ambon District, to identify their response when managing several health problems in chickens, and to reveal the association between these two. A farmer who raises > 10 chickens and arranges his business for more than 1 year was selected in five villages by purposive sampling method, then analyzed with descriptive statistics. The results showed that 90% of farmers were of productive age, 58% had better education, their main occupation was in the primary sector, 70% implemented a semi-intensive farming system, and the population of chickens raised was 1642 ± 16.6 whereas adult chickens are

Korespondensi:

L. Takamokan
Universitas Pattimura
Ambon, Indonesia

Email: acitunpatti@gmail.com



almost a half of the population. Farmers are capable to recognize several types of health problems, such as pullorum, produce wheezing sounds, nasal discharge, Newcastle disease, worms' infection, and swollen joints. The ability to identify disease symptoms varies and is determined by the exposure frequency of the chicken population. Among the three variables that are significantly and positively associated, the semi-intensive system has the highest association strength ($OR=12.75$). Sustainable community services to increase farmer knowledge are highly recommended and it could be more effective if it is implemented according to farmer characteristics.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam buras merupakan salah satu komoditi peternakan yang dapat menunjang pembangunan di sektor peternakan sebagai sumber pendapatan keluarga jika dikelola secara profesional (Rawung dan Utiah, 2017). Ayam buras mempunyai mudah dipelihara karena tahan pada kondisi lingkungan, pengelolaan yang buruk, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa di lahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pedaging lain, dan tidak mudah stress terhadap perlakuan yang kasar dan daya tahan tubuhnya lebih kuat di bandingkan dengan ayam pedaging lainnya (Nuroso, 2010).

Pemeliharaan ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon bukan hanya ditekuni oleh peternak, tetapi juga oleh masyarakat bukan petani. Beragamnya golongan masyarakat yang memelihara ayam buras turut menentukan populasi ternak ini, disamping faktor pemeliharaan lainnya. Kenaikan populasi ayam dapat terwujud apabila minimnya kasus terpaparnya penyakit, sebaliknya akan turun jika meningkatnya jumlah ternak yang terpapar penyakit, sehingga pengetahuan terkait pencegahan dan pengobatan penting dikuasai oleh peternak. Hasil penelitian Tagueha (2020) menunjukkan bahwa peternakan ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon positif terinfeksi Newcastle

Disease (ND) atau tetelo yaitu sebanyak 66,67%. Faktor pemeliharaan yang beresiko terhadap penyebaran ND jika diurutkan berdasarkan besarnya kekuatan asosiasinya yaitu berturut-turut penggunaan kandang, perlakuan ayam sakit, perlakuan ayam mati, perlakuan ayam baru, penggunaan pagar, perlakuan kotoran, dan sumber air.

Karateristik peternak merupakan bagian dari personal atau individu peternak yang mempengaruhi tingkah laku, cara pandang, dan pemahaman mereka dalam mengelola usaha, termasuk kemampuan mengenali gangguan kesehatan ternak yang umum ditemui. Beberapa faktor seperti pendidikan, umur, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak secara signifikan mempengaruhi respon peternak dalam pencegahan dan pengobatan penyakit parasit pada ternak (Widiarso *et al.*, 2015). Penanganan peternak tersebut selain karena pengalaman yang diperoleh selama beternak, tetapi juga karena kemauan untuk belajar yang juga berhubungan dengan umur dan tingkat pendidikan (Effendi *et al.*, 2016; Hartady *et al.*, 2018). Begitu pentingnya karateristik peternak ini sehingga peningkatan pengetahuan mereka melalui penyuluhan dan pelatihan sangat menentukan peran serta mereka dalam membatasi resiko negatif akibat penularan penyakit zoonosis yang dibawa oleh ternak maupun produk ikutannya (Effendi *et al.*, 2016; Biru *et al.*, 2018).

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon, respon mereka terhadap beberapa gangguan kesehatan pada ayam, dan hubungan antara keduanya. Informasi ini diharapkan nantinya dapat dijadikan referensi dalam mendesain materi penyuluhan terkait penanganan penyakit pada ayam buras sesuai karakteristik peternak setempat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Teluk Ambon selama 1 (satu) bulan dari Bulan Juni 2022 sampai dengan Bulan Juli 2022.

2.2. Bahan dan Alat

Beberapa peralatan yang digunakan yaitu alat tulis-menulis, kuesioner, dan kamera

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik survei dan observasi langsung di lapangan dengan alat bantu kuesioner. Penentuan desa menggunakan metode *purposive sampling* dan setiap desa

diambil 10 peternak secara acak. Responden terpilih adalah peternak dengan jumlah ternak ayam lebih dari 10 ekor dengan lama usaha lebih dari 1 tahun. Variabel yang diamati yaitu karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sistem pemeliharaan, tingkat kepemilikan), respon peternak terhadap beberapa gangguan kesehatan ayam, serta asosiasi antara keduanya.

2.4. Analisis Data

Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan matematik sederhana yaitu nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Hubungan atau asosiasi karakteristik peternak dan kemampuan mengenali penyakit dianalisis dengan *chi-square* dan kekuatan asosiasinya dihitung dengan *odd ratio*.

$$\chi^2 = \frac{[|(a \cdot d) - (b \cdot c)| - 0,5 n]^2 \cdot n}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

$$OR = \frac{a \cdot d}{b \cdot c}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Peternak

3.1.1. Umur peternak

Tabel 1. Proporsi umur peternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon

Umur (thn)	Desa Sampel					Total	%
	Wayame	Tawiri	Hative Besar	Rumah Tiga	Poka		
15-64 (Produktif)	10	8	8	9	10	45	90
≥ 65 (Non produktif)	0	2	2	1	0	5	10
Total	10	10	10	10	10	50	100

Sebagian besar responden peternak berada pada usia produktif (Tabel 1.) sebesar 90% (45 responden) yaitu pada kisaran 15-64 tahun, sedangkan responden pada usia non

produktif (≥ 65 tahun) sebesar 10% (5 responden). Data ini menunjukkan mayoritas peternak di lokasi penelitian adalah peternak yang mau memiliki semangat belajar tinggi

serta menggunakan semua potensinya untuk mengembangkan usaha. Peternak yang masih dalam usia produktif pada umumnya memiliki semangat untuk bekerja. Fisik akan

mempengaruhi produktivitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur petani-peternak maka kemampuan kerjanya relatif menurun (Sandi *et al.*, 2019).

3.1.2. Tingkat pendidikan peternak

Persentase tingkat pendidikan responden terbesar yaitu 58% adalah pada tingkat pendidikan SMA, diikuti dengan tingkat pendidikan SD dan SMP yaitu masing-masing adalah 20% dan 14%, sedangkan 8% pada tingkat pendidikan D3 dan S1. Melalui pendidikan seseorang akan dengan mudah mengembangkan suatu usaha termasuk peternakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan

maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang akan berdampak pada tingginya produktivitas kerja. Peningkatan pengetahuan petani dapat meningkatkan adopsi teknologi dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas pertanian (Paltasingh & Goyari, 2018). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perbedaan cara dan pola pikir petani-peternak dalam mengadopsi berbagai inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha (Sani *et al.*, 2012).

Tabel 2. Tingkat pendidikan peternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon

Tingkat Pendidikan	Desa Sampel					Total	%
	Wayame	Tawiri	Hative Besar	Rumah Tiga	Poka		
SD	1	1	5	1	2	10	20
SMP	0	1	2	4	0	7	14
SMA	7	7	3	5	7	29	58
D3- PT	2	1	0	0	1	4	8
Total	10	10	10	10	10	50	100

3.1.3. Jenis Pekerjaan

Persentase terbesar terlihat pada pekerjaan pokok responden sebagai wiraswasta yaitu 32%, diikuti oleh pekerjaan pokok sebagai petani (26%), nelayan (10%), pegawai swasta (10%), supir angkot/ojek (10%), pensiunan (8%), PNS (2%) dan buruh (2%). Status pekerjaan pada responden di Kecamatan Teluk Ambon merupakan hal yang paling penting karena menentukan besarnya waktu yang

diluangkan seseorang terhadap usaha yang dijalani, termasuk dalam merawat kesehatan ternak peliharaannya. Peternak yang pekerjaan pokoknya adalah bertani umumnya memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan ternaknya bahkan sering berinovasi, misalkan melalui pemanfaatan kotoran ayam untuk pupuk organic untuk sayuran yang ditanam.

Tabel 3. Pekerjaan pokok peternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon

Pekerjaan pokok	Desa Sampel					Total	%
	Wayame	Tawiri	Hative Besar	Rumah Tiga	Poka		
Petani	0	5	6	1	1	13	26
Nelayan	1	2	1	0	1	5	10
Wiraswasta	1	1	0	8	6	16	32
Pegawai Swasta	2	0	1	0	2	5	10
PNS	1	0	0	0	0	1	2
Pensiunan	2	1	0	1	0	4	8
Supir Angkot/Ojek	3	1	1	0	0	5	10
Buruh	0	0	1	0	0	1	2
Total	10	10	10	10	10	50	100

3.1.4. Sistem Pemeliharaan

Mayoritas sistem pemeliharaan ternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon adalah pemeliharaan secara semi intensif (70%). Sistem pemeliharaan sangat menentukan tindakan peternak menangani berbagai gangguan kesehatan. Hasil ini menunjukkan adanya peluang meningkatkan populasi ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon melalui introduksi pengetahuan baru yang dikombinasikan dengan pemeliharaan semi intensif. Hasil penelitian ini di Kecamatan Teluk Ambon berbeda dengan yang

dikemukakan Hadi *et al.*, (2021), bahwa pola pemeliharaan ayam buras yang banyak dilakukan oleh peternak di pedesaan adalah pola pemeliharaan yang sederhana/ekstensif. Pola pemeliharaan ayam buras secara ekstensif kurang optimal dibandingkan pola pemeliharaan intensif (Suprijatna, 2010). Ayam lokal yang dipelihara dengan sistem umbaran (ekstensif) hanya menghasilkan 50-60 telur/tahun, sedangkan yang dipelihara secara intensif mampu menghasilkan telur lebih dari 150-200 butir/tahun (Nataatmaja, 2000).

Tabel 4. Sistem pemeliharaan ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon

Sistem Pemeliharaan	Desa Sampel					Total	%
	Wayame	Tawiri	Hative Besar	Rumah Tiga	Poka		
Intensif	0	0	0	0	0	0	0
Semi Intensif	9	5	6	7	8	35	70
Ekstensif	1	5	4	3	2	15	30
Total	10	10	10	10	10	50	100

3.1.5. Tingkat kepemilikan ternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan ayam buras di Desa Poka lebih tinggi dengan jumlah 427 ± 26.7 ekor dan lebih rendah ditemukan di Desa Tawiri yaitu 247 ± 13.0 ekor. Berdasarkan kelompok umur, populasi anak ayam lebih tinggi dan jumlahnya semua lokasi penelitian, yaitu berkisar antara 72 ± 6.4 ekor di Desa Tawiri hingga 119 ± 5.5 ekor di Desa Poka. Secara spesifik perbandingan jumlah populasi ayam jantan dan betina tidak berbeda jauh yaitu 356 ± 4.9 ekor dan 349 ± 3.5 ekor. Populasi ayam dara didominasi oleh jenis

kelamin jantan yaitu 267 ± 3.7 ekor, sedangkan jenis kelamin betina 200 ± 3.4 ekor. Berdasarkan data ini terlihat populasi ayam buras dara dan dewasa di Kecamatan Hative Besar berjumlah setengah dari populasi anak ayam, sedangkan di Desa Poka populasi anak ayam dan ayam dewasa tidak berbeda jauh.

3.2. Respon Peternak Terhadap Beberapa Gangguan Kesehatan Ayam

3.2.1. Jenis gangguan kesehatan ayam yang sering dilaporkan

Tabel 5. Kepemilikan ternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon

Desa sampel	Anak	Kepemilikan ternak (mean \pm sd) (ekor)				Total	
		Dara		Dewasa			
		♀	♂	♀	♂		
Wayame	91 ± 2.5	34 ± 2.2	63 ± 2.8	62 ± 2.1	62 ± 3.1	312 ± 10.9	
Tawiri	72 ± 6.4	20 ± 1.6	37 ± 2.3	53 ± 2.9	65 ± 4.4	247 ± 13.0	
Hative Besar	101 ± 4.5	42 ± 2.9	50 ± 3.1	57 ± 2.6	57 ± 2.0	307 ± 12.5	
Rumah Tiga	87 ± 4.8	56 ± 3.3	63 ± 2.7	77 ± 1.9	66 ± 2.8	349 ± 11.9	
Poka	119 ± 5.5	48 ± 5.2	54 ± 6.3	100 ± 8.7	106 ± 8.7	427 ± 26.7	
Total	470 ± 4.9	200 ± 3.4	267 ± 3.7	349 ± 3.5	356 ± 4.9	1642 ± 16.6	

Berak kapur merupakan penyakit yang selalu muncul dan dilaporkan oleh sebagian besar peternak di semua lokasi penelitian (62%). Gejala umum yang ditandai peternak sebagai infeksi berak kapur adalah kotoran ayam berwarna putih seperti kapur, kurus akibat kurang nafsu makan, dan berbulu kusam.

Ngorok adalah gejala klinis dari penyakit pernafasan ayam yang dikenal sebagai *chronic respiratory disease* (CRD). Hanya 4% peternak yang melaporkan bahwa ayam peliharaannya pernah mengalami ngorok. Penyakit yang ditularkan oleh bakteri ini menyerang trachea, sinus orbitalis, dan kantong udara. Ayam yang dikandangkan berpotensi tertular penyakit ini terutama pada kandang yang jarang dibersihkan atau tidak memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga terjadi peningkatan kadar amoniak. (Pratama, 2018).

Snot adalah penyakit yang jarang diketahui oleh peternak ayam dan dalam penelitian ini hanya ada satu peternak (2%) yang menyatakan bahwa gejala klinisnya mirip hampir mirip dengan ngorok namun diperparah dengan keluar air liur berlebihan dan pembengkakan pada mata. Snot atau korisa juga adalah penyakit pernapasan bagian atas, apabila ayam sembuh dari penyakit ini akan bertindak sebagai pembawa bibit penyakit tanpa menunjukkan gejala. Apabila keduanya muncul bersamaan dipastikan ayam tersebut terinfeksi CRD, sementara pada kasus korisa ayam terinfeksi akan mengeluarkan lelehan dari lubang hidung yang derajat kekentalannya berubah sejalan waktu kemudian disertai nanah, berbau busuk, membengkak di areal facial (Anonimous, 2018).

Sebanyak 6% peternak memberi respon terhadap pengalaman mereka menangani ayam yang tertular tetelo. Mereka tidak mampu memberi jawaban spesifik terhadap gejala klinis penyakitnya karena pada sebagian besar kasus ayam ditemukan sudah tidak bernyawa, namun didahului dengan tanda-tanda umum seperti lemas dan murung. Keyakinan mereka bahwa kematian tersebut akibat tetelo adalah kejadiannya selalu berulang pada saat pergantian musim. Selain gejala non spesifik seperti disebutkan sebelumnya, tetelo atau *New Castle Disease* (ND) juga memiliki gejala spesifik yang membedakannya dari penyakit lain yaitu tortikolisi atau leher yang terputar. Gejala klinis dari virus ND strain lentogenic adalah tidak munculnya gejala klinis spesifik pada unggas dewasa, sedangkan gejala neurologis yang diikuti kematian 100% dilaporkan dari strain velogenik (Alexander dan Senne, 2008).

Investasi parasit internal yaitu cacingan adalah masalah klasik yang ditemui hampir pada setiap usaha peternakan. Kasus cacingan merupakan masalah umum kedua (8%) yang dilaporkan oleh peternak di lokasi penelitian. Cacingan atau helminthiasis dengan infestasi berat dapat menyebabkan kenaikan FCR, penurunan produksi telur, bahkan kematian karena stress dan adanya infeksi sekunder (Slimane, 2016). Parasit cacing yang teridentifikasi pada sampel ekskreta ayam buras merupakan cacing dari kelas *Nematoda* yang terdiri dari *Capillaria sp.* (24,67%); *Heterakis sp.*

3.2.2. Tindakan penanganan

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa teknik pengobatan sederhana yang dilakukan peternak. Mereka mengakui beberapa tindakan tersebut dilakukan atas dasar hasil uji coba selama beberapa kali, pengalaman dari sesama peternak, maupun anjuran dari petugas penyuluhan. Walaupun belum dapat dibuktikan secara ilmiah, namun teknik ini cukup membantu dan efektif secara ekonomis bahan-bahannya mudah didapat oleh peternak. Pemanfaatan bahan-bahan

(10,67%); *Strongyloides sp.* (3,33%); dan *Ascaridia sp.* (2,67%) (Kusuma *et al.*, 2020).

Persendian bengkak biasa dikategorikan sebagai gejala sampingan karena peternak sendiri tidak merasa yakin faktor yang menjadi penyebab bengkak pada persendian, hal ini diakui oleh 4% peternak. Masalah pada persendian memicu kepincangan dan paling umum dijumpai pada ayam jantan, bisa disebabkan karena perkelahian alami atau karena lomba aduan. Faktor lain yang diduga menyebabkan bengkak persendian yaitu kaki terjepit di sela-sela kandang, jatuh dari tempat tinggi, tertusuk benda tajam, atau adanya infeksi. Faktor terakhir dapat dipicu oleh *Mycoplasma synovial* yang muncul tanpa pandang musim. Apabila terjadi infeksi silang dengan tetelo dan IB maka akan muncul radang kantung udara. Pada kondisi akut, infeksi *Mycoplasma synovial* memicu bengkak persendian, lesu, pucat, nafsu makan turun, dan kepincangan (Anonimous, 2016).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan masih ada 14% peternak yang sama sekali tidak paham tentang gangguan kesehatan yang menyerang ayam peliharaannya. Mereka hanya menyatakan ayamnya mati karena sakit tanpa mampu menyebutkan gejala klinis yang menyerang. Keterbatasan pemahaman dan kurangnya respon peternak diperkirakan berkaitan dengan keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengurus ternaknya dan sistem pemeliharaan yang diterapkan.

alami secara sederhana seringkali dipakai untuk membuat jamu ternak (Sarwono, 2012).

Penanganan terhadap ayam yang menunjukkan gejala berak kapur yaitu dengan memberikan beras yang dicampur minyak tanah atau beras yang dicampur dengan arak khas ambon (sopi) sebagai pakan selama ayam sakit. Oleh karena berak kapur merupakan masalah umum yang dijumpai maka teknik pemberiannya juga bervariasi, misalkan terkait lama perendaman beras, perbandingan bahan yang diberikan, hingga frekuensi pengobatan

hingga tercapai kesembuhan. Pemberian antibiotik seperti tetrachlor atau teramycin juga dilakukan walaupun tidak rutin seperti pengobatan tradisional di atas. Peternak mengakui pemberian antibiotic dikhkususkan untuk menangani gangguan lain seperti ngorok, snot, dan tetelo. Jika dikaji dari sisi ilmiah, pemberian antibiotic untuk mengobati ngorok dan snot sudah tepat karena gangguan kesehatan ini disebabkan oleh bakteri dan kerja antibiotic efektif untuk penyakit bacterial karena mampu menekan laju infeksinya (Andrik, 2021).

Tindakan peternak dalam menangani cacingan cukup sederhana, yaitu dengan

mencampur cuka ke dalam air minum ayam. Menurut peternak, kandungan asam pada cuka mampu membunuh cacing dan membuatnya keluar bersama tinja. Tindakan sederhana lainnya yang digunakan untuk meredakan persediaan bengkak pada ayam adalah dengan baluran daun sereh atau jahe yang ditumbuk halus. Kedua bahan ini dipercaya akan memberikan rasa hangat dan membantu mengurangi pembengkakan pada ayam jika dilakukan secara rutin. Darimana peternak mengetahui informasi ini tidaklah digali lebih lanjut, namun diperkirakan peternak melakukannya dengan cara coba-coba atau karena pengalaman dari peternak lainnya.

Tabel 6. Jenis gangguan kesehatan pada ayam yang dilaporkan peternak

Jenis Penyakit	Desa Sampel (%)					Total
	Wayame	Tawiri	Hative Besar	Rumah Tiga	Poka	
Berak kapur	15% (8/50)	4% (2/50)	12% (6/50)	14% (7/50)	15% (8/50)	62% (31/50)
Ngorok	0	0	2% (1/50)	0	2% (1/50)	4% (2/50)
Snot	0	0	0	2% (1/50)	0	2% (1/50)
Tetelo	2% (1/50)	0	0	2% (1/50)	2% (1/50)	6% (3/50)
Cacingan	0	6% (3/50)	2% (1/50)	0	0	8% (4/50)
Persendian bengkak	2% (1/50)	2% (1/50)	0	0	0	4% (2/50)
Tidak paham satupun	0	8% (4/50)	4% (2/50)	2% (1/50)	0	14% (7/50)

3.3. Hubungan antara karakteristik peternak dan kemampuan mengenali beberapa jenis gangguan kesehatan pada ayam

Tabel 7. Hubungan antara variabel karakteristik peternak dan kemampuan mengenali beberapa gangguan kesehatan ayam

Variabel	Koef X ²	p-value	Odd ratio
Umur peternak	4.368	0.037	5.7
Pendidikan	0.828	1	0
Pekerjaan	6.287	0.012	7.5
Sistem pemeliharaan	10.436	0.001	12.75

Karakteristik peternak seperti umur, pekerjaan, dan sistem pemeliharaan memiliki asosiasi atau hubungan dengan kemampuan peternak mengenali beberapa gangguan kesehatan pada ayam peliharaan. Jika dirinci dari kekuatan asosiasi yaitu umur ($OR=5.7$), pekerjaan ($OR=7.5$), dan sistem pemeliharaan ($OR=12.75$), sedangkan tingkat pendidikan tidak secara langsung mempengaruhi respon peternak dalam mengenali gangguan kesehatan ayam. Hasil ini sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya, yang menemukan beberapa faktor di atas turut menentukan tindakan peternak meminimalkan resiko penularan penyakit baik zoonosis maupun non zoonosis (Widiarso *et al.*, 2015; Effendi *et al.*, 2016; Biru *et al.*, 2018).

Peternak yang berasal dari golongan usia produktif secara signifikan berasosiasi dengan kemampuan mereka mengenali gangguan kesehatan dan secara statistic memiliki kekuatan 5.7 kali lebih baik dibandingkan peternak dari golongan usia non produktif. Semakin muda umur seorang petani peternak biasanya semangat untuk ingin tahu juga akan semakin tinggi, sehingga mereka relatif lebih cepat mengadopsi teknologi termasuk mencari informasi penting dari berbagai sumber untuk menjaga kelangsungan usaha yang dimiliki (Brata *et al.*, 2020).

Peternak yang berprofesi sebagai petani mempunyai kemampuan mengenali gangguan kesehatan ayam 7.5 lebih baik dibandingkan peternak dengan pekerjaan utama non-petani. Integrasi usaha pertanian dan peternakan tidak terpisahkan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Terkait dengan hal ini, kesejahteraan petani berkorelasi dengan keberhasilan intensifikasi pertanian dimana ternak berfungsi sebagai asset produksi. Peternak yang juga petani memiliki waktu lebih banyak merawat ternaknya dibandingkan peternak yang bukan petani.

Sistem pemeliharaan merupakan faktor karakteristik peternak yang berasosiasi sangat signifikan dengan kekuatan paling besar dibandingkan umur dan pekerjaan. Peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif memiliki kemampuan 12.75 kali lebih baik dibandingkan peternak memelihara ayam dengan cara diumbar sehari. Sistem pemeliharaan ini berkaitan dengan kesadaran membangun kandang bukan hanya sebagai tempat perteduhan tetapi juga langkah pencegahan penyakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menemukan ayam yang tidak dikandangkan berpotensi 4,185 kali terinfeksi ND (Tagueha, 2020). Keberadaan kandang mempermudah proses pemeliharaan karena aktivitas pemberian makan dan minum, pengendalian penyakit bahkan penghematan lahan dapat dilakukan bersamaan (Sarwono, 2012).

PENUTUP

Peternak ayam buras di Kecamatan Teluk Ambon merupakan individu yang berada pada usia produktif, memiliki tingkat pendidikan baik, mayoritas bekerja di sector pekerjaan primer, tidak menerapkan pola pemeliharaan ayam secara intensif, dan tingkat kepemilikan ayam didominasi oleh ayam dewasa. Secara umum peternak telah memiliki pengetahuan awal terhadap gangguan kesehatan ayam yang ditandai dengan pengenalan ternak 5 jenis gangguan kesehatan yang sering menyerang, mampu mengidentifikasi gejala klinis secara umum, dan mempraktekan tindakan sederhana untuk pengobatan. Variabel umur, pekerjaan, dan sistem pemeliharaan secara signifikan berasosiasi positif dan kuat dengan kemampuan peternak mengenali gangguan kesehatan pada ayam. Peningkatan pengetahuan peternak sangat dianjurkan melalui penyuluhan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik peternak di lokasi penelitian

REFERENSI

- Alexander DJ, Senne DA. 2008. Newcastle Disease, Other Avian Paramyxovirus and Pneumovirus Infection. In Disease of Poultry. 12th edn. Iowa. Blackwell Publishing. Hlm. 75-116.
- Andrik, 2021. Cara Ampuh Atasi Snot Pada Ayam. <https://ulahkita.com/obat-snot-ayam/>. (Diakses: 9 Agustus 2022).
- Anonimous. 2016. Mycoplasma Sinovial: Radang Sendi Pada Ayam. Trobos Livestock. Media Agribisnis Peternakan. <http://troboslivestock.com>. (Diakses : 5 Agustus 2022).
- Anonimous, 2018. Mengatasi Snot dan Ngorok Pada Ayam Laga. PT Medion Ardhika Bakti. <https://www.medion.co.id/mengatasi-snot-dan-ngorok-pada-ayam-laga>. (Diakses : 1 September 2022).
- Biru DMA, AIR Detha, DA Wuri. 2018. Kajian Pemahaman Peternak dan Pelaku Usaha Produk Pangan Asal Hewan Tentang Penyakit Zoonosis dan Pencegahannya di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, Vol. 6 No. 2 : 85-111
- Brata, B., Soestrisno, E., Setiawan, B. D., & Purba, H. P. 2020. "Identifikasi Populasi, Manajemen Usaha, dan Pola Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kelompok Sumber Tani Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang". *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*. 22(3): 360-371.
- Effendi R, AS Drajat, M. Sriasih. 2016. Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Peternak Unggas Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Flu Burung *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, Vol. 2 (1): 116-124.
- Hartady T, R Widyastuti, M Ghozali. 2018. Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Zoonosis: Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Sympay Tampomas. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* Vol. 7 (3):177-179.
- Kusuma, S. B., S. Nusantoro., A Awaludin., Y. Junaidi., dan T. L. Aulyani. 2020. Identifikasi keragaman jenis parasit cacing pada ternak ayam buras di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*. Vol: 4(2): 71-77.
- Nataatmaja, A.G. 2000. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4): 131-138.
- Nuroso. 2010. Ayam Buras Pedaging Hari Per Hari. Penebar swadaya. Jakarta.
- Paltasingh, K. R and P. Goyari. 2018. Impact of farmer education on farm productivity under varying technologies: case of paddy growers in India. *Agricultural and Food Economics*. 6(1):1-19.
- Pratama, W. 2018. Mengenal penyebab penyakit ayam ngorok serta cara mengobatinya. <https://budidayaternak.id/cara-mengobati-ayam-ngorok/> (Diakses : 1 September 2022).
- Rawung, V. R. W. dan W. Utiah. 2017. Aplikasi mesin tetas pada ayam buras, IBM kelompok peternak ayam buras di Desa Tenga. Prosiding, Seminar nasional pengembangan unggas lokal di Indonesia. Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara, 30 Agustus 2017. P.109-110.
- Sandi, S., Desiarni, M., & Asmak. (2019). "Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir". *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(1): 21-29.
- Sani, L. O. A., Santosa, K. A., & Ngadiyono, N. (2012). "Curahan Tenaga Kerja Keluarga Transmigran dan Lokal pada Pemeliharaan Sapi Potong di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Family Labor Allocation of the Transmigrant and Local Farmers for Cattle Raising in Konawe Selatan Regency, Sulawesi Tenggara. *Buletin Peternakan*". 34(3): 194-201.

- Sarwono, 2012. Jamu untuk Ternak. Penebar Swadaea, Jakarta.
- Slimane, Badreddine Ben. 2016. "Prevalence of the Gastro-Intestinal Parasites of Domestic Chicken Gallus Domesticus Linnaeus, 1758 in Tunisia According to the Agro-Ecological Zones." Journal of Parasitic Diseases 40(3):774-78
- Suprijatna, E. U, Atmomarsono. R, Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaea, Jakarta.
- Suprijatna, E. 2010. Strategi pengembangan ayam lokal berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV, Semarang, Indonesia.
- Tagueha, A. D. 2020. Asosiasi Faktor Pemeliharaan Dan Status Infeksi Newcastle Disease (ND) Pada Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Teluk Ambon. Agrinimal, Vol. 8, No. 2, Hal. 51-56.
- Widiarso BP, Sunarsih, Meniati. 2915. Respon Peternak Terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyaki Cacing Gilig Pada Ternak Kambing di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.